

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Santrock, 2007).

Ketika beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, seringkali remaja menunjukkan sikap kombinasi antara sikap dewasa dan sikap kekanak-kanakan. Kombinasi sikap ini ada kalanya aneh, tetapi mempunyai fungsi yang penting dalam tahap perkembangan. Cara yang digunakan oleh seorang remaja ketika mengatasi perubahan fisik pada dirinya dan perubahan peran didasarkan pada perkembangan kepribadian di tahun sebelumnya. Ketika bertemu dengan tantangan baru pada masa ini, mereka menggunakan kemampuannya dan kekuatannya yang telah dikembangkan pada periode awal di hidupnya (Craig, 1996).

Remaja memiliki tugas perkembangan untuk mencapai otonomi dan kemandirian, yang diharapkan mengurangi ketergantungannya dari orang tua dan mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih mandiri. Selain menjadi mandiri, remaja diharapkan untuk menemukan identitas dirinya. Ketika memasuki masa remaja, banyak dari mereka yang bertanya mengenai siapa diri mereka yang

sebenarnya, apa saja yang akan mereka lakukan dalam hidupnya, apa yang berbeda dari diri mereka. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini merefleksikan pada pencarian identitas diri (Santrock, 2008).

Identitas diri pada remaja mengacu pada teori Erikson. Dalam teorinya, Erikson menyebutkan bahwa terdapat delapan tahap psikososial yang akan dilewati oleh individu dan setiap tahap mengandung dua kemungkinan yang saling berlawanan. Masa remaja merupakan tahap kelima dalam tahap psikososial ini. Pada masa remaja tahap psikosalnya adalah *identity vs confusion*. Menurut Erikson pada tahap ini remaja akan dihadapkan pada keputusan untuk menentukan siapa dirinya, seperti apa diri mereka dan kemana mereka akan pergi dalam hidupnya (Santrock, 2008).

Pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas diri terjadi seumur hidup tetapi pada masa remaja menjadi sangat penting. Erikson (dalam Santrock, 2008) percaya bahwa remaja menghadapi berbagai macam pilihan yang sulit. Seiring berjalannya waktu mereka akan sadar betapa pentingnya untuk bertanggung jawab pada diri mereka sendiri dan hidup mereka sendiri dan remaja akan mencari tahu seperti apa hidup mereka nanti.

Menurut Marcia (1980) pembentukan proses identitas terjadi secara bertahap dan tidak disadari. Proses identitas tidak dimulai atau berakhir dengan remaja melainkan dimulai pada saat bayi dan mencapai fase terakhir pada usia tua. Hal yang penting dari identitas pada masa remaja, khususnya remaja akhir adalah, ini pertama kalinya perkembangan fisik, keterampilan kognitif dan harapan sosial bersatu. Ketiga

hal tersebut dibutuhkan agar seorang remaja bisa membangun jalannya menuju masa dewasa.

Marcia (dalam Santrock, 2007) mengklasifikasikan status identitas seseorang ke dalam empat kategori, yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium* dan *identity achievement*. Marcia menggunakan krisis dan komitmen individu untuk mengklasifikasikan individu menurut keempat status identitas ini. Ia mendefinisikan krisis (*crisis*) sebagai suatu periode perkembangan identitas dimana individu berusaha melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif yang bermakna. Sedangkan komitmen (*commitment*) diartikan sebagai investasi pribadi mengenai hal-hal yang hendak individu lakukan.

Seorang remaja masuk dalam kategori status *Identity Moratorium*, karena pada kategori ini remaja belum membuat komitmen yang tetap. Mereka berada pada tahap eksplorasi, yaitu mengumpulkan berbagai macam informasi, mencoba berbagai macam aktivitas dengan harapan dapat menemukan nilai dan tujuan yang dapat membimbing hidup mereka (Berk, 2007).

Adanya status identitas yang berbeda-beda sebagaimana yang dinyatakan oleh Marcia tersebut mengindikasikan bahwa perjalanan mencari identitas diri tidak selalu mulus. Kebingungan mencari identitas diri dapat menyebabkan seorang remaja menarik diri dari lingkungan, menjauhkan diri mereka dari teman sebayanya dan keluarganya atau mereka kehilangan identitas diri di lingkungannya (Santrock, 2004). Remaja yang seperti ini akan cenderung memiliki kepribadian yang pencemas dan cenderung tidak menyukai situasi sosial (Mengatasi *Bullying* di Sekolah, 2011).

Keperibadian tersebut menyebabkan seseorang rentan menjadi korban *bullying* karena mereka terlihat lemah dan tidak mau melawan sehingga perlakuan buruk terus dilakukan secara berulang-ulang (Novianti, 2008).

Secara sederhana, *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Suryanto dalam Widhiarto, dkk., 2007). *Bullying* dapat terjadi di lingkungan mana saja, dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, antara lain di sekolah (*school bullying*) dan di kampus, di tempat kerja (*workplace bullying*) dan di lingkungan masyarakat (preman, gang motor), di lingkungan politik (*political bullying*), di lingkungan militer (*military bullying*) dan dalam perpeloncoan. Adapun tipe *bullying* yang dilakukan secara online yang dikenal dengan istilah *cyber bullying* (Bullying, 2009).

Perilaku *bullying* pada konteks sekolah merupakan suatu bentuk agresi yang dilakukan sesama teman dan terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan suatu fenomena yang universal dan dapat diobservasi hampir di seluruh sekolah (Berger, 2007). Perilaku ini dicirikan dengan suatu aksi yang negatif yang ditujukan pada seorang teman dengan maksud untuk melukai (Olweus, 1991, 1993). Perilaku *bullying* terjadi secara terus menerus dan diikuti dengan agresi secara fisik dan verbal (Boulton & Underwood, 1992 ; Olweus, 1993). *Bullying* biasanya terjadi karena terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku *bullying* dan korbannya. Bentuk *bullying* terbentuk menjadi tiga, yaitu fisik (memukul, mencubit), verbal (memaki,

menggosip, mengejek) dan psikologis (mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan diskriminasi) (Siswati & Widayanti, 2009).

Ketika bicara soal *bullying*, maka melibatkan tiga pihak yang terlibat, yaitu pelaku (*perpetrators*), korban (*victim*) dan saksi (*bystander*). Terdapat dampak pada masing-masing dari pihak yang terlibat dalam *bullying*. Menurut Bates (2010) biasanya, pelaku *bullying* juga merupakan korban *bullying* yang menerima perlakuan yang sama dari murid-murid lain.

Selain melibatkan pelaku, *bullying* juga melibatkan saksi atau yang biasa disebut dengan istilah *bystander*. *Bystander* ialah orang yang mendengar atau melihat *bullying* terjadi. Terdapat dua macam *bystanders*, yaitu *hurtful bystanders* dan *helpful bystanders*. *Hurtful bystanders* biasanya mendorong atau mendukung pelaku untuk melakukan *bullying*. Mereka yang hanya diam dan melihat *bullying* terjadi juga termasuk dalam *hurtful bystanders*. Sedangkan *helpful bystanders* adalah mereka yang ikut turun tangan dan membela korban *bullying* atau mereka yang mencari bantuan ketika *bullying* terjadi (Bystander, 2008).

Hasil survey yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam workshop anti *bullying* pada tahun 2006 menyatakan bahwa *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan SEJIWA, 2008 dalam Magfirah & Rahmawati, 2008). Di Indonesia Timur, khususnya di Maluku Utara kekerasan di sekolah juga tinggi. Pada akhir tahun 2005, Erick Van Diesel dari *National Child Protection Adviser Save the Children United Kingdom* memaparkan dari 800 anak, 70% mengalami kekerasan fisik (Ayuningtyas, 2006 dalam Magfirah & Rahmawati, 2008).

Selain itu di Yogyakarta untuk tingkat SMP dan SMA kasus *bullying* termasuk yang paling tinggi sebanyak 70,65 % dibandingkan Jakarta dan Surabaya. Bentuk *bullying* yang terjadi didominasi oleh *bullying* secara fisik. Pada bulan Mei hingga Oktober 2008 pada dua SMA negeri dan SMA swasta Yogyakarta menunjukkan siswa mengalami *bullying* fisik sebesar 75,22%. Selain itu siswa juga mengalami bentuk *bullying* fisik lain seperti dihukum *push up* atau berlari sebesar 71,68%, dipukul sebesar 46,02%, dijegal atau diinjak kaki sebesar 34,51% dan dilempari dengan barang sebesar 23,01% (Magfirah & Rahmawati, 2008).

*Bullying* secara psikologis juga dialami oleh siswa. Contohnya seperti difitnah atau digosipkan sebesar 92,99%, dipermalukan di depan umum sebesar 79,65%, dihina atau dicaci sebesar 44,25% dan disoraki sebesar 38,05% (Magfirah & Rahmawati, 2008).

Terdapat dampak negatif pada remaja korban *bullying*. Ketika seorang remaja menerima ejekan dari teman sebayanya, maka ia akan merasa tertekan dan perasaan tertekan ini akan menimbulkan emosi yang negatif, seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang, emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga (Riauskina, Djuwita & Soesetio, 2005).

Dampak *bullying* yang lainnya adalah timbulnya gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, *post-traumatic disorder* bahkan sampai memunculkan keinginan untuk bunuh diri pada korbannya. Penelitian Bond & Carlin (2001) menunjukkan

bahwa kecemasan dan depresi akibat *bullying* menunjukkan presentase sebesar 18%. Sedangkan penelitian Houbre, dkk (2006) menunjukkan bahwa sebanyak 76% korban *bullying* mengalami *post-traumatic stress disorder*. Selain itu, ada sekitar 30 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri di kalangan anak dan remaja berusia 6 sampai 15 tahun yang dilaporkan di media massa tahun 2002-2005 yang disebabkan oleh *bullying* (Kompas, 2009).

Data yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa *bullying* banyak terjadi dan biasanya terjadi di sekolah. *Bullying* ini menjadi fenomena yang banyak terjadi di kalangan remaja dan menjadi perhatian masyarakat. Tetapi sayangnya, masih banyak guru atau orang tua yang belum mengerti mengenai *bullying* serta dampak negatifnya. Bahkan *bullying* ini sendiri tidak hanya dilakukan antar remaja tetapi guru pun juga melakukan *bullying* terhadap siswanya. Terdapat survei yang dilakukan oleh SEJIWA pada dua SMA di Jakarta dan satu di Semarang. Hasilnya adalah 10% (1 dari 10) guru berpendapat bahwa hukuman fisik adalah cara menegur yang paling efektif. Selain itu, 10% dari guru menghukum siswa yang melakukan kesalahan dengan hukuman fisik dan 36% siswa menyatakan bahwa guru mereka membentak dan memojokkan siswa agar siswa mengakui kesalahannya (Mengatasi *Bullying* di Sekolah, 2011)

Menurut Suryanto (2007) *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya mungkin terjadi berulang kali. Hal ini berarti *bullying* merupakan situasi negatif yang dialami oleh seorang individu. Ketika

seorang individu mengalami situasi yang negatif, ada sebagian yang mampu untuk keluar dari situasi negatif tersebut sedangkan sebagian yang lainnya gagal. Ketika seorang individu mampu untuk keluar dari situasi negatif, sehingga ia dapat bangkit dan pulih kembali, ini menunjukkan adanya kemampuan tertentu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade dan Fredrikson dalam Chandra, 2004).

Secara sederhana reseiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi terpuruk. Terdapat tiga sumber resiliensi, yaitu *I am*, *I have* dan *I can*. Resiliensi dapat ditingkatkan ketika dukungan diberikan (*I have*), ketika kekuatan dari dalam diri seperti kepercayaan diri, sikap yang optimis, sikap untuk menghargai dan empati dikembangkan (*I am*) dan ketika kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah diperoleh (Grotberg, 2005).

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa dampak *bullying* terhadap korban *bullying* cukup bervariasi. Korban *bullying* mendapatkan dampak negatif, namun ada yang menjadi resilien. Peneliti bermaksud mendalami bagaimana korban *bullying* menjadi resilien setelah mengalami *bullying*. Bagaimana komponen resiliensi yang dimiliki individu ditinjau dari teori Grotberg perlu dikaji agar siswa, orangtua dan pihak sekolah memiliki kesiapan untuk menghadapi *bullying*. Dengan memiliki kesiapan yang diperlukan, diharapkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh *bullying* dapat dicegah.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan *grand tour question* sebagai berikut:

Bagaimana komponen resiliensi yang dimiliki individu ditinjau dari teori Grotberg?

Peneliti juga merumuskan *sub questions* sebagai berikut:

1. Sumber resiliensi *I am* apa saja yang berpengaruh sehingga menjadi resilien?
2. Sumber resiliensi *I have* apa saja yang berpengaruh sehingga menjadi resilien?
3. Sumber resiliensi *I can* apa saja yang berpengaruh sehingga menjadi resilien?

## 1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Banyak penelitian yang dilakukan mengenai *bullying* di dalam negeri maupun di luar negeri. Diantaranya adalah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh SEJIWA, LSM selama tahun 2004-2006 pada 3 SMA di dua kota besar di Pulau Jawa, 1 dari 5 guru menganggap *bullying* adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu dipermasalahkan. Bahkan, 1 dari 4 guru berpendapat bahwa 'sesekali penindasan' tidak akan berdampak buruk terhadap kondisi psikologis siswa (Indarini, 2007). Bukan hanya pihak sekolah yang terkesan lepas tangan terhadap *bullying* yang dilakukan di lingkungan mereka. Huneck (2007) menemukan bahwa 9 dari 10 orang dewasa yang diwawancarai menganggap *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain (Bullying dalam Dunia Pendidikan (bagian 2C): Peranan Teman Sebaya, 2007).

Menurut Hironimus dari Plan Internasional Indonesia, kekerasan di sekolah menduduki peringkat kedua tertinggi setelah kekerasan di rumah tangga. Sementara hasil rata-rata persepsi para guru di 32 sekolah yang pernah diberi pelatihan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) yang menunjukkan bahwa tipe guru agresif mencapai 37% (Workshop Nasional, 2006).

Hasil survey yang dilakukan SEJIWA pada guru di 3 SMA di Jakarta dan Semarang menunjukkan bahwa dampak negatif *bullying* belum disadari oleh para guru. Terdapat persentase bahwa 18,3% guru menganggap perpeloncoan dan olok-olok antar teman adalah hal biasa dalam kehidupan remaja, tidak perlu diributkan lagi. Selain itu 27,5% guru berpendapat bahwa sesekali mengalami penindasan senior-junior tidak akan berdampak buruk kondisi psikologis siswa fisik (Workshop Nasional, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rianto Adi dari Universitas Atmajaya menunjukkan 80% guru di Jawa Tengah menghukum murid dengan meneriaki atau membentak di depan teman-teman mereka. Di Sulawesi Selatan, 90% guru lebih suka membariskan murid di depan kelas, 73% menegur dengan bentakan (Workshop Nasional, 2006).

Selain itu, terdapat penelitian mengenai *bullying* yang dilakukan di Kanada. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dan membahas mengenai seberapa jauh pemahaman guru mengenai perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa guru tidak menyadari bahwa 10 dari 17 siswa mereka menjadi korban *bullying*. (Scarcello, dkk., 2005). Studi yang lain mengenai hubungan

resiliensi dan *bullying* yang diadakan di Kanada menyatakan bahwa remaja yang memiliki kekuatan yang lemah seringkali terlibat dalam aksi negatif sebesar 3 sampai 8 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja yang mempunyai kekuatan yang lebih (Donnon, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa proses resiliensi dapat membantu individu untuk mengatasi situasi *bullying* secara lebih efektif.

Berdasarkan penelusuran jurnal penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejauh ini, teridentifikasi beberapa penelitian mengenai *bullying* sebagaimana yang disebutkan di atas. Namun, peneliti belum menemukan penelitian mengenai resiliensi remaja yang menjadi korban *bullying*. Kebanyakan jurnal memuat tentang resiliensi yang berhubungan dengan trauma, korban bencana alam atau remaja yang mengidap penyakit kanker. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana remaja korban *bullying* menjadi resilien setelah mengalami *bullying*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui komponen resiliensi yang dimiliki individu ditinjau dari teori Grotberg

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis:**

1. Menambah khasanah penelitian tentang resiliensi remaja yang mengalami *bullying*
2. Memberi informasi mengenai komponen resiliensi berupa *I am*, *I have* dan *I can* remaja ketika mengalami *bullying* sehingga menjadi resilien

**1.5.2. Manfaat Praktis:**

1. Sebagai dasar untuk merancang suatu program yang bersifat preventif maupun interventif yang dapat digunakan untuk mengembangkan komponen resiliensi berupa *I am*, *I have* dan *I can*.
2. Sebagai acuan bagi orang tua untuk mendidik anaknya agar mampu mengembangkan komponen resiliensi terkait upaya preventif untuk mengatasi peristiwa *bullying*.